

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang yang akan memasuki gerbang pernikahan menginginkan kebahagiaan dalam keluarganya yaitu pernikahan yang berkualitas dan bertahan lama bersamanya (Atwater dan Duffy, dalam Rumondor, 2011). Pernikahan yang bahagia diharapkan tidak hanya terjadi pada awal pernikahan saja, akan tetapi dapat berlanjut ketika pasangan tersebut memiliki anak bahkan sampai lanjut usia. Axinn dan Thornton (dalam Seccombe & Warner, 2004) menyatakan bahwa orang yang sudah menikah akan lebih bahagia daripada mereka yang tidak menikah, dan keyakinan ini tidak berubah selama 3 dekade terakhir. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stack dan Eshleman (1998) pada 17 negara bahwa kebahagiaan memiliki signifikansi yang lebih tinggi pada mereka yang telah menikah dibandingkan yang lajang.

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada setiap pasangan suami istri (pasutri) adalah kehadiran anak dalam keluarga. Kehadiran anak dapat menjadi tolak ukur kebahagiaan dalam sebuah pernikahan dan merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan kualitas pernikahan (Allendorf dan Ghimire, 2012). Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak, dimana perkembangan yang didapatkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasa (Permono, 2013). Periode tersebut merupakan masa yang penting untuk kecerdasan anak serta menjadi masa yang menantang bagi orangtua untuk mengoptimalkan kecerdasan anak (Colson dan Dworkin, 1997).

Hal ini membuat anak dalam usia dini membutuhkan perhatian besar dari orangtuanya, sehingga tanggung jawab sebagai orangtua didahulukan ketimbang

hubungan suami istri. Anak diduga mengganggu keintiman pasangan dalam konteks apapun, yang pada gilirannya menurunkan kualitas pernikahan mereka (Allendorf dan Ghimire, 2012). Selain itu, terdapat beban psikologis yang muncul karena kebanyakan orangtua akan mengalami periode cemas dan khawatir selama masa membesarkan anak (Haller dan Hadler, dalam Vanassche, Swicegood, Matthijs, 2013). Beberapa kecemasan yang terjadi pada orangtua baru berupa tanggung jawab merawat anak, komitmen waktu, energi yang diperlukan dan perasaan yang menetap bahwa masa menjadi orangtua dapat menjadi beban pada pernikahan (Papalia & Feldman, 2014). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehadiran anak dapat berkaitan dengan kualitas pernikahan yang lebih rendah (Belsky dan Rovine; Bradbury, Fincham dan Beach dalam Allendorf dan Ghimire, 2012).

Kualitas pernikahan dapat diartikan sebagai evaluasi secara keseluruhan terhadap hubungan yang terjalin dalam pernikahan (Norton, 1983). Pernikahan yang berkualitas memiliki keintiman lahiriah yang diimbangi otonomi, komitmen yang tinggi, komunikasi positif serta adanya kesamaan-kesamaan di antara mereka (Wuryandari, Indrawati & Siswati, 2010). Beberapa literatur menunjukkan bahwa kualitas pernikahan yang baik diasosiasikan dengan depresi yang rendah, tingkat kesehatan individu yang lebih baik, rendahnya penyakit fisik dan hasil positif lainnya (Williams, Umberson, Wickrama, Ross, dalam Allendorf dan Ghimire, 2012). Sebaliknya, tingkat kualitas pernikahan yang rendah akan mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan dan depresi, kebiasaan makan yang buruk, serta perubahan fisik yang buruk (Brock, Whisman, Cano, Wickrama, Robles, dalam Allendorf dan Ghimire, 2012).

Kualitas pernikahan yang terganggu akan memicu konflik dalam keluarga dan dapat menggoyahkan pernikahan yang dapat berujung pada perceraian (Rumondor, 2011). Salah satu faktor yang dapat menimbulkan kualitas pernikahan adalah komitmen pernikahan (Van Lange, Rusbult, Drigotas, Arriage, Witcher dan Cox, 1997). Clements dan Swensen, (2000); serta Ferguson (dalam Adams, Jones dan Berry, 1997), menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah prediktor terkuat dari

kualitas pernikahan dan salah satu faktor terpenting yang berkontribusi terhadap kesuksesan pernikahan mereka. Menurut Robinson dan Blanton (1993) komitmen pernikahan yang terbangun merupakan komitmen jangka panjang, dimana pasangan memiliki perasaan saling terikat dan keinginan untuk tetap bersama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa komitmen menjadi faktor utama dalam terwujudnya pernikahan yang berkualitas.

Issac (dalam Panjawari, 2016) menyatakan bahwa faktor-faktor bertahannya pernikahan adalah komitmen, harapan-harapan realistis, keluwesan, komunikasi, silang sengketa dan kompromi, hubungan seks, serta kemampuan untuk menghadapi kesulitan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian di Oklahoma menemukan bahwa hilangnya komitmen dalam sebuah pernikahan akan menimbulkan turunnya kualitas pernikahan tersebut yang berujung kepada perceraian, yaitu sebanyak 85% (Johnson, Stanley, Glenn, Amato, Nock, Markman, Dion, 2002). Menurut Johnson, Caughlin, dan Huston (1999), komitmen pernikahan merupakan pengalaman subjektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, karena merasa secara moral harus bertahan agar tetap dalam pernikahan. Johnsn, dkk (1999) membagi komitmen pernikahan dalam tiga tipe yaitu, komitmen pribadi, komitmen moral dan komitmen struktural.

Kehadiran anak dalam keluarga juga berkaitan dengan komitmen pernikahan karena dapat membuat pasutri bertahan dalam pernikahannya. Prianto, Wulandari, Rahmawati (2013), menyebutkan bahwa kehadiran anak dalam keluarga menjadi pertimbangan suami istri mengambil keputusan bercerai karena merasa tanggung jawab terhadap masa depan anak dan nasib pasutri pasca perceraian. Menurut Johnson, Caughlin, dan Huston (1999), ketetapan orangtua atau pasangan untuk bertahan dalam pernikahan demi membesarkan anak ini merupakan bagian dari komitmen moral.

Komitmen personal berasal dari sikap pribadi dan keyakinan kedua pasangan untuk tetap bertahan dalam hubungan karena adanya cinta terhadap pasangan. Komitmen struktural adalah komitmen untuk tetap bertahan dalam suatu hubungan

karena adanya tekanan sosial. Ketiga komitmen tersebut, khususnya komitmen personal memiliki peran penting dalam pernikahan. Saat individu merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahannya maka ia akan berkomitmen dengan pernikahannya. Komitmen moral dan struktural memegang peranan kunci ketika individu hendak memutuskan untuk bercerai. Kedua komitmen tersebut dapat membuat pasangan menghindari perceraian, namun keduanya tidak menjamin kebahagiaan pernikahan (Prianto, Wulandari, Rahmawati, 2013).

Dari berbagai pemaparan diatas, menunjukkan bahwa komitmen berhubungan dengan kualitas pernikahan. Namun, Miller dan Perlman (2009), berpendapat bahwa hubungan antara komitmen pernikahan dan kualitas pernikahan, belum bisa dipastikan, karena kualitas pernikahan bisa membuat komitmen pernikahan tetap tinggi atau menjadi rendah. Miller dan Perlman (2009) berasumsi bahwa ketika kualitas pernikahan baik dan komitmen pernikahan baik, maka ada *reward* yang positif dalam pernikahan tersebut, yang bersifat menyenangkan dan memenuhi kebutuhan individu. Sebaliknya, walaupun pernikahan memiliki kualitas pernikahan yang baik individu dapat mengakhiri pernikahannya, karena memiliki komitmen pernikahan yang rendah. Kondisi ini dapat disebabkan karena individu memiliki kualitas alternatif yang lebih baik, antara lain, individu mempersepsikan seseorang yang lebih baik daripada relasi yang dijalannya. Kualitas alternatif yang dimaksudkan adalah persepsi individu mengenai individu lain yang lebih baik diluar relasi yang sedang dijalannya (Miller dan Perlman, 2009).

Kualitas pernikahan yang rendah tidak serta merta membuat komitmen pernikahan menjadi rendah. Individu akan tetap mempertahankan pernikahannya walaupun merasa pernikahannya tidak berkualitas (Miller dan Perlman, 2009). Hal ini dikarenakan individu mempertimbangkan *cost* yang akan diterimanya ketika ia bercerai, seperti keberadaan anak, nilai-nilai moral atau ketergantungan finansial pada pasangan. Namun, ketika kualitas pernikahan semakin rendah dan komitmen pernikahannya juga rendah, nilai reward juga semakin rendah, sehingga hambatan

yang ada dalam pernikahan sudah tidak lagi menjadi bahan pertimbangan untuk mengakhiri hubungan pernikahan (Miller dan Perlman, 2009).

Dalam Islam, pernikahan merupakan suatu ikatan perjanjian antara dua insan laki-laki dan perempuan dengan syarat-syarat adanya ijab kabul, dua saksi, mahar dan wali nikah. Menikah merupakan perintah agama dan rasul yang patut untuk dipatuhi dan diteladani, karena sangat banyak hikmah dan manfaat yang dapat dipetik dari sebuah pernikahan (Ismatulloh, 2015). Manusia diciptakan Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan dapat memelihara statusnya sebagai makhluk yang mulia (Hamid, 2010). Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Artinya:

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”(QS. Adz-Dzariyat (51):49).

Dalam pandangan al-Qur’an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* antara suami, istri dan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Rum: 21:

وَمِنْ عَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-rum (30): 21)

Selain itu, individu yang melakukan pernikahan dipandang telah menyempurnakan setengah agamanya. Seperti sabda Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Al-Baihaqi, Tabrani dan Hakim:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمَلَ نَصْفَ الدِّينِ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

Artinya:

“Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.” (HR. Al Baihaqi).

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat kontradiksi hubungan antara komitmen pernikahan dan kualitas pernikahan dalam membangun kehidupan rumah tangga. Kualitas pernikahan bisa membuat komitmen pernikahan naik maupun menurun. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung untuk meneliti bagaimana peran komitmen pernikahan terhadap kualitas pernikahan. Penelitian mengenai kualitas pernikahan di Indonesia khususnya pada keluarga yang memiliki anak usia batita juga belum banyak ditemukan. Sementara itu, anak dalam usia-usia tersebut masih sangat membutuhkan kehadiran orangtua dalam perkembangannya. Berdasarkan keterkaitan tersebut maka penting untuk diteliti lebih lanjut mengenai peran komitmen pernikahan terhadap kualitas pernikahan pada keluarga dengan anak usia batita.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah tipe-tipe komitmen pernikahan berperan terhadap kualitas pernikahan pada keluarga dengan anak usia batita?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang peran tipe-tipe komitmen pernikahan terhadap kualitas pernikahan pada keluarga dengan anak usia batita?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui peran komitmen pernikahan terhadap kualitas pernikahan pada keluarga dengan anak usia batita.

1.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga mengenai kualitas pernikahan.

I.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pasangan yang sedang menghadapi tahapan keluarga dengan anak usia batita agar tetap dapat menikmati peran dalam pernikahan dan memperkuat komitmen untuk mencapai kualitas pernikahan.

1.5 Ringkasan Alur Pemikiran

